



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
2019

Menikah Sepenuh Kesiapan





KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
2019

Menikah Sepenuh Kesiapan



Judul:

MENIKAH SEPENUH KESIAPAN

Cetakan Pertama Tahun 2019

Buku ditujukan untuk anak remaja agar mengetahui kesiapan yang diperlukan untuk menikah. Buku ini produk dari subdit Pendidikan Anak dan Remaja, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika dan kebutuhan zaman.

Diterbitkan oleh:



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Jenderal Sudirman
Gedung C It. 13 Senayan Jakarta 10270
Telepon: 021-2527664

ISBN : 978-602-427-284-5

Pengarah	:	Sukiman
Penanggung Jawab	:	Nanik Suwaryani
Penyunting	:	Aria Ahmad Mangunwibawa, Poerwanto
Penyusun	:	Mohammad Fauzil Adhim, Nanik Suwaryani, Aria Ahmad Mangunwibawa, Poerwanto
Penelaah	:	Asih Priamsari, Anik Budi Utami, Nana Maznah, Zahrotun Nihayah, Isqi Karimah, Retno Wibowo, Imam Gunadi, M. Yasin, M. Fatan Arifululum, Dewi Inong, Sudarwanti, Dinda Denis P, Yus Alvar, M. Ridwan, Tutus Adiana
Ilustrator	:	Budi 'Cc-Line' Yuwono
Penata Letak	:	Budi 'Cc-Line' Yuwono
Sekretariat	:	Emmi Dhamayanti, Atih Jumiarsih, Linang Wahyu Srirejeki, Badarusalam, Justina Esti Utami, Sri Sugiarti, Parluhutan L Manik

Sambutan

Para remaja calon pembina keluarga,

Salah satu ciri seorang remaja adalah ketertarikan pada lawan jenis. Ketertarikan itu kadang mengantarkannya ke jenjang pada pernikahan tanpa kesiapan yang cukup. Pernikahan tanpa kesiapan ini seringkali berakibat pada hal-hal yang tidak diinginkan baik pada pasangan, maupun anak-anak mereka.

Untuk memberi pemahaman tentang mengapa menikah perlu kesiapan dan apa saja yang harus dipersiapkan, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga menyusun buku Menikah Sepenuh Kesiapan. Buku ini memberi gambaran singkat kepada kalian tentang hal-hal yang harus dipertimbangkan sebelum seseorang mengambil keputusan untuk menikah.

Terima kasih kepada penulis dan para kontributor yang telah menyusun buku ini. Semoga buku ini mampu membuat remaja Indonesia berfikir matang saat mau menikah, sehingga lebih siap dalam dalam membangun rumah tangga pada saatnya nanti.

Direktur,

Sukiman

Daftar Isi

Sambutan		
	Persiapan	04
	Jatuh Cinta atau Bangun Cinta	06
	Usia Terbaik Untuk Menikah	08
	Menikah Sepenuh Kesiapan	10
	Siapkan Mentalmu!	11
	Kekurangan atau Kelebihan	12
	Cara Kita Beda	14
	Menyesuaikan diri itu Menakjubkan	15

harapan atau Orientasi Perkawinan	17	Berdirilah di Atas Bukit	26
Harapan Perkawinan	18	Jadi, sudah siapkah kamu menikah	27
Orientasi Perkawinan	19	Diakah yang tepat Buatmu?	28
Mental Pemenang Atau Pecundang	20	Kamu bisa kecewa berat, bila....	29
Siap Bertanggung-Jawab	22	Menikah di Usia Terbaik	30
Siapkan Ilmu	23	Dengan Persiapan Terbaik	
Segerakan tapi jangan Tergesa-gesa	24		
Bangun Orientasi Perkawinan	25		

Persiapan..

Ingin sukses dalam bidang apa pun, kita perlu mempersiapkan diri. Tanpa persiapan, yang mudah pun jadi sulit.

Sebaliknya dengan persiapan penuh, yang sulit pun menjadi mudah; yang berat akan lebih ringan kita hadapi.



Bahkan olahraga saja perlu persiapan, salah satunya berupa pemanasan.

Tanpa pemanasan, maunya olahraga, justru bisa membahayakan.

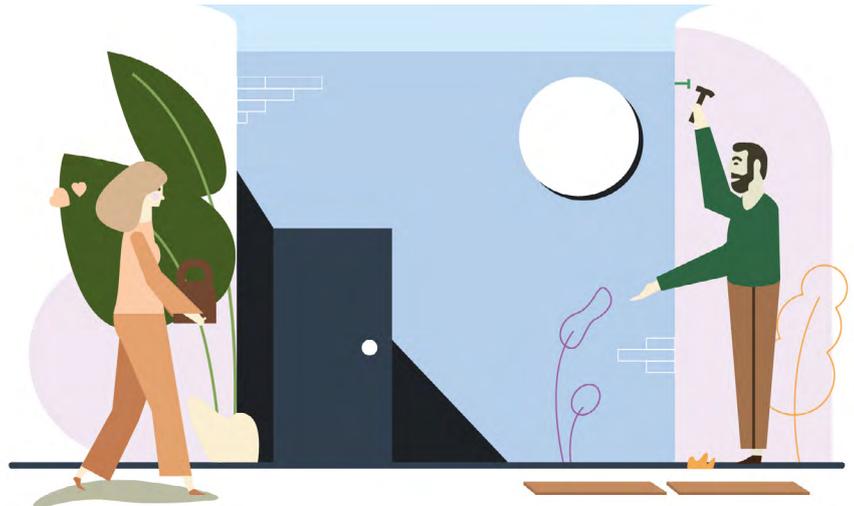
Jatuh Cinta

atau

Bangun Cinta

Pasangan suami istri yang sebelum menikah baru saling mengenal beberapa waktu, biasanya merupakan hasil dari upaya perjodohan atau *arranged marriage*. Pernikahan mereka bisa sangat sukses dan penuh cinta. Mengapa? Ini yang perlu kita pahami.

Ada yang jatuh cinta tanpa memilih. Ada yang menentukan dengan alasan mendasar karena idealisme atau orientasi hidup yang ingin mereka wujudkan.



**Jatuh itu tak terencana.
Membangun itu sepenuh kesadaran.**

**Jatuh cinta itu menggelisahkan.
Membangun cinta itu menguatkan
arah.**



Kamu pilih mana?

Usia terbaik untuk Menikah

Secara psikologis, 18-24 tahun merupakan usia terbaik untuk menikah.

(Hoffman, et. al., 1994; Papalia, et. al., 2014)

Apakah begitu usia kita antara 18-24 tahun berarti saat paling tepat untuk menikah? Belum tentu.

Usia hanyalah salah satu faktor, sehingga yang paling penting itu kesiapan.



Apakah semakin bertambah usia berarti kita semakin siap untuk menikah? Belum tentu. Ini kesalahan berpikir yang sangat serius. Bertambahnya usia tidak secara otomatis membuat kita semakin dewasa.

Jadi?

Menikahlah sepenuh kesiapan.

Menikah sepenuh kesiapan

Menikah pada usia 20 tahun sepenuh kesiapan jauh lebih baik daripada menikah di usia 35 tahun tanpa memiliki kesiapan yang memadai. Menikah sebagai pilihan sadar.

Sama halnya menikah usia 25 tahun tanpa kesiapan akan menuai banyak masalah.



Ini berarti, kita perlu mempersiapkan diri sedari sekarang. Mempersiapkan diri semenjak sekarang bukan berarti sekarang juga kita menikah.

Lalu, apa saja sih yang perlu kita persiapkan?

Persiapkan Dirimu

1. Persiapan Mental
2. Persiapan Ilmu
3. Bangun Orientasi Menikah yang Jelas



Siapkan Mentalmu!

Siap Menerima, perbedaan

Sebanyak apa pun persamaanmu dengan dia, pasti akan sangat banyak perbedaan. Tetapi tidak penting berapa banyak perbedaan antara kamu dan dia, karena yang paling penting bagaimana kamu dapat menerima dia apa adanya.



Sikap manusia pasti memiliki kekurangan, tidak terkecuali dia. Jika kamu sibuk dengan kekurangannya, kamu akan mudah kecewa. Jika kamu mensyukuri kelebihanannya, kamu akan bahagia.

Kekurangan atau Kelebihan

Jika kamu sibuk mencari kekurangannya, maka kamu akan menemukan sebanyak yang kamu cari. Tetapi jika kamu mencari kelebihan dan kebaikannya, maka kamu akan temukan sebanyak yang ada padanya.

Mengapa? Karena perhatian pada kekurangan membuat kelebihan pun terlihat sebagai kekurangan. Sebaliknya, perhatian pada kelebihan membuat kita lebih mudah menerima kekurangannya.





Siapkan Mentalmu!

Siap Berubah dan Saling Menyesuaikan Diri.

Bahkan untuk kuliah di luar negeri pun, kita harus siap berubah, kan? Untuk menikah kita harus siap menyesuaikan diri, menerima keluarganya, memahami budayanya sekaligus menghargai.

Bedakan nilai dan ekspresi. Menghargai orang lain itu nilai, tetapi cara menghargai dapat berbeda antara kamu, dia, dan keluarganya. karena kalian berasal dari keluarga yang berbeda.



Cara Kita Beda

Di sebagian masyarakat Jawa, cara menghormati tamu adalah dengan mengambil nasi dan lauknya saat menghadirkan makan. Ini merupakan bentuk pelayanan yang sangat sopan dan memuliakan. Tetapi cara yang sama, di sebagian budaya lainnya di Indonesia, merupakan penghinaan.

Ini sekedar contoh perbedaan cara, padahal sama-sama bermaksud memuliakan. Karena itu, kenalilah budaya calon pasangan anda.

Menyesuaikan Diri itu Menakjubkan

Jika kamu mampu menyesuaikan diri dengan budaya lain yang berbeda, kamu akan lebih mudah meraih keberhasilan. Hal ini bukan hanya dalam urusan menikah.

Kunci untuk dapat menyesuaikan diri adalah berusaha mengenal dengan baik dan tidak menganggap budaya sendiri lebih baik daripada budayanya.



Siapkan Mentalmu!

Karena cinta perlu kita perjuangkan.

Apa yang ingin kita wujudkan bersamanya sesudah menikah, harus kita perjuangkan. Semakin kuat orientasi kita, semakin besar tekad kita untuk mengupayakan. Berat ringan itu soal bagaimana kita menghayati.

Seorang penakluk gunung tak pernah mengeluh karena tergores tangannya. Tetapi yang hanya ingin meraih kesenangan, mudah kecewa menghadapi sedikit kesulitan.



Harapan atau Orientasi Perkawinan?

Harapan perkawinan adalah apa yang ingin kita dapatkan sesudah menikah. Semakin besar harapan, semakin mudah kecewa.

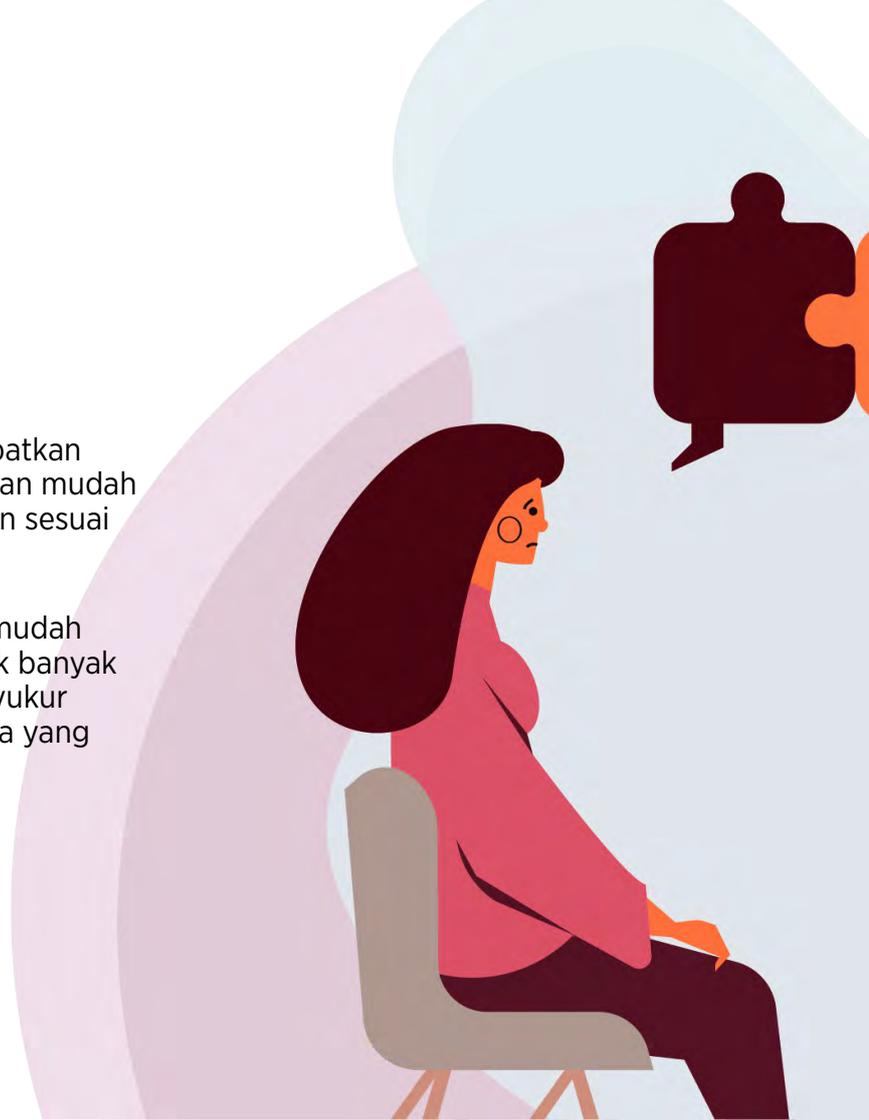
Orientasi perkawinan adalah apa yang ingin kita wujudkan sesudah menikah. Kita perjuangkan. Semakin kuat, semakin mudah bahagia.



Harapan Perkawinan

Kalau kamu memiliki harapan mendapatkan jodoh yang penuh perhatian, kamu akan mudah kecewa jika ia tidak memberi perhatian sesuai harapanmu.

Semakin tinggi harapanmu, semakin mudah kecewa. Sebaliknya, semakin kita tidak banyak berharap, kita akan lebih mudah bersyukur dan tidak mudah kecewa terhadap apa yang ada.





Orientasi Perkawinan

Orientasi perkawinan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang kamu yakini sehingga menggerakkan dirimu untuk mewujudkan dalam kehidupan perkawinan.

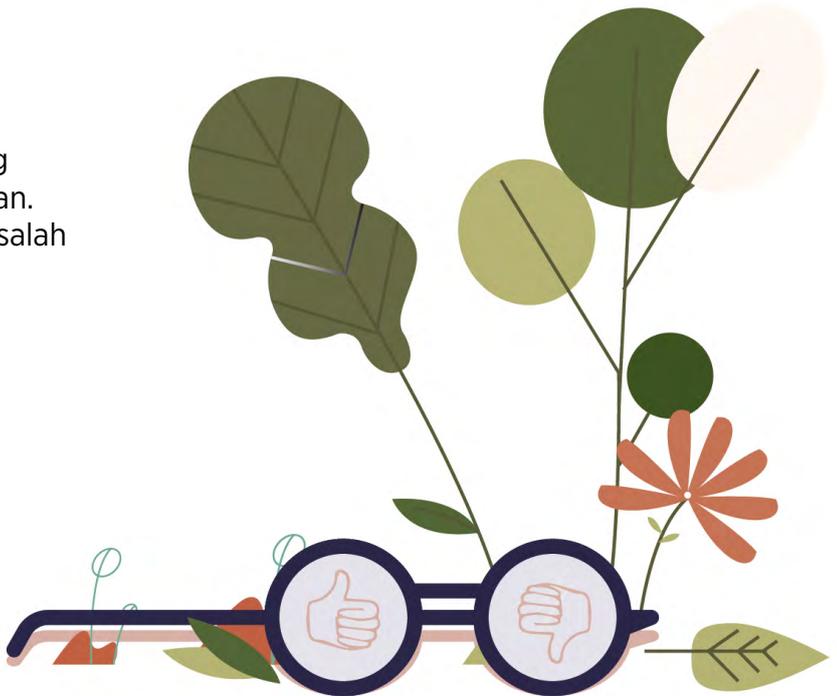
Jika seseorang meyakini suami-istri harus saling memberi perhatian dan ternyata pasangannya tidak seperti itu, ia akan berusaha dengan sungguh-sungguh agar pasangannya belajar memberi perhatian. Setiap perubahan yang lebih baik adalah kebahagiaan, meskipun belum sepenuhnya sesuai standar yang ingin diwujudkan.

Mental Pemenang atau Pecundang?

Seorang yang memiliki jiwa pemenang menghadapi masalah sebagai tantangan. Tetapi seorang pecundang melihat masalah sebagai hambatan.

Mana yang kamu pilih?

Prinsip yang sama juga berlaku dalam kehidupan perkawinan.



Siapkan Mentalmu!

Mandiri bersikap, memutuskan bersama.

Apakah kamu sudah mampu bersikap mandiri?
Mampu mengambil keputusan untuk dirimu?
Pada saat yang sama, apakah kamu juga sudah
menyiapkan diri agar dapat mengambil keputusan
bersama?



Kemandirian bersikap ini penting sekali
untuk membangun keluarga bersamanya.

Siap Bertanggung-Jawab

Keputusan apa pun ada konsekuensinya.

Begitu pula menikah. Salah satu persiapan mental yang sangat penting adalah kesiapan untuk memikul tanggung jawab, sebagai suami istri dan menjadi orang tua bagi anak-anak kalian.

Kesiapan memikul tanggung-jawab membuat kita lebih mudah belajar memenuhi tanggung jawab, termasuk keterampilan yang diperlukan.

Hanya dengan menikah sepenuh kesiapan, kamu bisa menjadi orang tua hebat.





Siapkan Ilmu!

Semua ada ilmunya.

Mau mengirimkan surel (surat elektronik) saja ada ilmunya, apalagi untuk menikah dan mendidik anak.

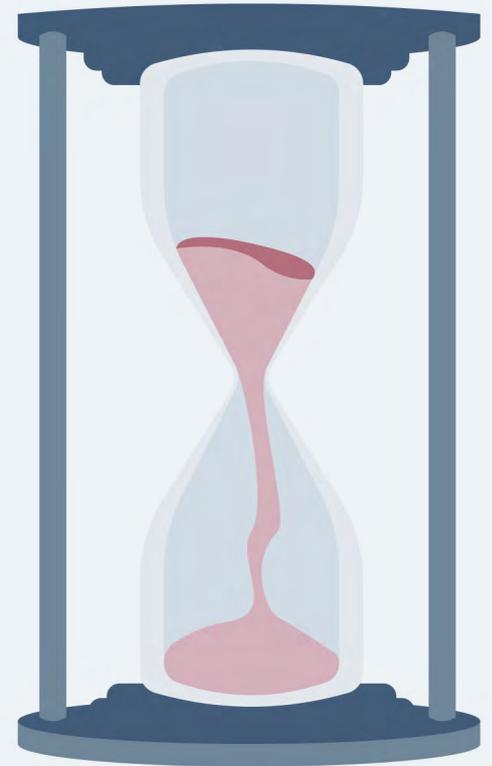
Persiapkan ilmu sejak sekarang.

Anak TK mulai belajar, bukan berarti besok pagi mulai hidup mandiri. Begitu juga dalam kehidupan perkawinan, persiapkan dirimu meskipun kamu belum merencanakan untuk menikah dalam waktu dekat.

Segerakan tapi Jangan Tergesa-gesa

Memiliki kesiapan meskipun belum ada rencana menikah jauh lebih baik daripada tiba-tiba menikah tanpa kesiapan meskipun sudah cukup umur.

**Siapkanlah dirimu
untuk menikah di
usia terbaik dan
menjadi orangtua
hebat, meskipun
belum tahu kapan
menikah.**



Bangun Orientasi Pernikahan

Apa sih yang ingin kamu wujudkan bersamanya melalui pernikahan?

Apa sih idealisme kamu dalam menikah? Ini yang perlu kamu sadari dengan jelas. Bila perlu, rumuskan.

Mengapa itu penting?

Kamu juga perlu memastikan bahwa itu penting bagimu dan keluargamu nanti. Jadi, menikah bukan sekedar soal hidup bersamanya meraih kegembiraan dan bahagia dengannya.



Berdirilah di Atas Bukit

Berdirilah sejenak.

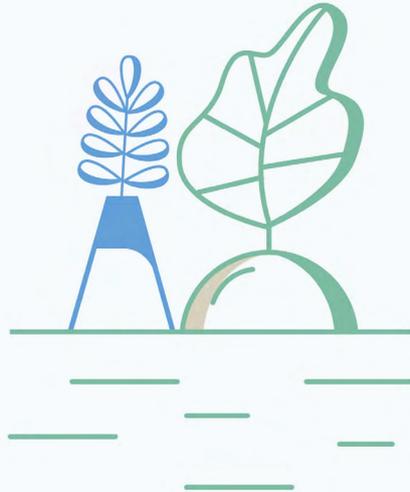
Tatap apa yang ada di depanmu.
Apa yang dapat kamu lihat?

Naiklah ke atas bukit.

Atau naiklah kemana saja tempat yang sangat tinggi dimana kamu dapat memandang lepas, jauh ke depan. Lemparkan pandanganmu jauh-jauh, temukan apa yang berharga. Apa yang kamu lihat?

Cara pandang jauh ke depan (teleologis) membuat kita lebih optimis, tak mudah mengeluh, meluaskan pandangan dan membuat kita punya arah yang jelas. Ini sangat penting dalam menikah.

Jadi, sudah siapkah kamu menikah?



Jawabnya ada pada diri kamu sendiri.

Diakah yang tepat buatmu?

Kamu merasa sreg dengan dia.

Kamu melihat dan yakin dia bisa menjadi kawan seiring untuk mewujudkan apa yang menjadi orientasi kamu dalam menikah.

Kamu siap untuk mengenalnya
dengan sungguh-sungguh

Kamu siap untuk berubah
dan saling menyesuaikan diri



Kamu akan kecewa berat, **bila...**

- Kamu hanya terkesan oleh wajah, penampilan dan pembawaan dia sehingga kamu banyak berharap darinya
- Kamu ingin dia banyak mengerti dan menerima kamu apa adanya
- Kamu dan dia memiliki perbedaan yang sangat mendasar dalam soal moral, keyakinan dan gagasan penting dalam hidup kamu



Menikahlah di usia terbaik dengan persiapan terbaik.

Menikah tanpa kesiapan, sehabis bulan madu tinggalah bulan-bulan empedu. Sebaliknya jika kamu menikah sepenuh kesiapan, niat yang benar dan orientasi yang kuat, manisnya pernikahan dapat kamu temukan sepanjang waktu.



Kontributor Naskah

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Ditjen PAUD dan Dikmas Subdit Anak dan remaja:

(subdit.anakremaja@kemdikbud.go.id)

1. Nanik Suwaryani
2. Aria A. Mangunwibawa
3. Poerwanto
4. Anik Budi Utami
5. Asih Priamsari

Praktisi Pendidikan Anak dan Remaja:

1. Retno wibowo
2. Mohammad Fauzil Adhim
3. Dinda Denis Prawitasamdhi Putrantya
4. Muhammad Fatan Arifulum

Kementerian Agama

1. Muhammad Yasin

Kemenko PMK

1. Imam Gunadi

KPPPA

1. Isqi Karimah

Dit. PSMP

1. Sudarwanti

SPNF SKB Kota Serang

1. Yus Alvar

S.A.T.U Consultant

1. Nana Maznah

Forum Anak DKI Jakarta & Serang

1. Muhammad Ridwan
2. Tutus Diana

Peduli Sahabat, PERDOSKI

1. Dewi Inong Irana

Fakultas Psikolog UIN Jakarta

1. Zahrotun Nihayah

NARAHUBUNG

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga

Jalan Jenderal Sudirman,

Gedung C It. 13 Senayan Jakarta 10270

Surel: sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id

Telp/Fax: 021-570336



<http://sahabatkeluarga.kemdikbud>.



**KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
2019**